

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan perbankan swasta konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 sampai 2017. Data yang dipergunakan mengambil pada *Annual Report* perusahaan yang di publikasikan melalui website perusahaan dan melalui BEI. Penelitian ini fokus pada variabel yang akan diteliti yang meliputi, profitabilitas (*ROA*), resiko kredit (*NPL*), resiko likuiditas (*LFR*), *good corporate governance* (*GCG*), *earning* (Beban Overhead), *Capital* (*CAR*).

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini. Kriteria dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, bank swasta konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan *Annual Report* secara berturut-turut selama periode penelitian yaitu dari tahun 2013 sampai 2017. Kriteria selanjutnya yaitu bank yang melakukan *self assessment* dan mempublikasikan hasil pelaksanaan *GCG*.

Pengambilan sampel dengan teknik ini memperoleh hasil sebanyak 25 perusahaan perbankan. Sampel perusahaan yang sudah didapatkan dihitung kembali sesuai perhitungan periode tahun yang digunakan yaitu 5 tahun (2013-2017) menghasilkan : 25 perusahaan X 5 tahun = 125 observasi. Perolehan data dari pengambilan sampel yang dilakukan dapat dilihat didalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Bank swasta konvensional yang terdaftar di BEI dan menyampaikan Annual Report secara berturut-turut	25	25	25	25	25
Bank swasta konvensional yang tidak melakukan <i>self assessment</i> dan publikasi <i>GCG</i>	0	0	0	0	0
Total Data	25	25	25	25	25
Total data observasi = 5 tahun X 25 data = 125 data observasi					

Sumber : sahamok.com

Bank-bank yang sesuai dengan kriteria dan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 4.2
Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode Saham	Nama Bank
1	AGRO	BRI Agroniaga
2	BABP	Bank ICB Bumiputera
3	BACA	Bank Capital Indonesia
4	BBCA	Bank Central Asia
5	BBKP	Bank Bukopin
6	BBMD	Bank Mesthika Dharma
7	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan
8	BDMN	Bank Danamon Indonesia
9	BMAS	Bank Maspion Indonesia
10	BNBA	Bank Bumi Arta
11	BNGA	Bank CIMB Niaga

No	Kode Saham	Nama Bank
12	BNII	Bank Internasional Indonesia
13	BNLI	Bank Permata
14	BSIM	Bank Sinarmas
15	BSWD	bank of Indoa Indonesia
16	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional
17	BVIC	Bank Victoria Internasional
18	INPC	Bank Artha Graha Internasional
19	MAYA	Bank Mayapada Internasional
20	MCOR	Bank Windu Kenjaja Internasional
21	MEGA	Bank Mega
22	NISP	Bank OCBC NISP
23	PNBN	Bank Pan Indonesia
24	SDRA	Bank Himpunan Saudara
25	NOBU	Bank NOBU

Sumber : sahamok.com

B. Hasil Uji Kualitas Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan informasi meliputi nilai rata-rata variabel (mean), nilai tengah (median), nilai maksimum, nilai maksimum dan standar deviasi. Variabel penelitian ini yaitu, profitabilitas (ROA) sebagai variabel dependen, variabel independen terdiri dari resiko kredit (NPL), resiko likuiditas (LFR), *good corporate governance* (GCG), *earning* (BOV), dan *Capital* (CAR).

Tabel 4.3

Tabel Statistik Deskriptif

	ROA	NPL	LFR	GCG	BOV	CAR
Mean	1,197899	2,603981	81,99001	1,992000	3,676369	20,21570
Median	1,372510	2,178270	84,37354	2,000000	3,199870	18,37944
Maximum	5,189360	15,82105	111,0840	3,000000	10,14107	87,48742
Minimum	-13,35426	0,000000	45,49909	1,000000	0,251970	10,43612
Std. Dev.	2,032259	2,124192	12,61913	0,430603	1,810860	8,405235
Observations	125	125	125	125	125	125

Sumber : lampiran 1

Tabel 4.3 diatas menunjukkan informasi bahwa nilai observasi data yang digunakan sebanyak 125 data. Profitabilitas (ROA) sebagai variabel dependen yang menunjukkan kemampuan bank memperoleh keuntungan dari pengelolaan assetnya memiliki nilai rata-rata (mean) selama periode penelitian sebesar 1,197899%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa selama periode penelitian bank-bank yang masuk dalam sampel memiliki nilai rata-rata kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan sebelum pajak sebesar 1,197899% dibandingkan total asset yang dimiliki. Nilai median untuk variabel ini sebesar 1,372510%. Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum -13,35428% dan nilai maksimum 5,189360%. Nilai minimum dimiliki oleh Bank of India Indonesia (BSWD) pada tahun 2016. Nilai maksimum dimiliki oleh Bank Mestika Darma (BBMD) pada tahun 2013.

Variabel Independen yang dimulai dengan resiko kredit (NPL) atau resiko yang timbul dari adanya kredit bermasalah yang dihadapi bank memiliki nilai rata-rata sebesar 2,603981%. Nilai tersebut menunjukkan selama periode penelitian ini bank-bank yang masuk dalam sampel memiliki nilai rata-rata jumlah kredit bermasalah sebesar 2,603981% dari jumlah kredit yang diberikan. Nilai median variabel ini sebesar 2,178270%. Nilai maksimum dari variabel resiko kredit (NPL) dimiliki oleh Bank of India Indonesia pada tahun 2016 yaitu sebesar 15,82105%, nilai minimum dimiliki Bank Nobu tahun 2013 hingga 2016 sebesar 0,000000%.

Variabel independen yang kedua yaitu resiko likuiditas (LFR) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 81,99001%. Nilai tersebut menunjukkan selama

periode penelitian ini bank-bank yang masuk dalam sampel memiliki nilai rata-rata total kredit yang diberikan pihak bank sebesar 81,99001% dari jumlah DPK dan surat berharga yang diterbitkan. Nilai median dari variabel ini sebesar 84,37354%. Nilai maksimum dari variabel resiko likuiditas (LFR) dimiliki oleh Bank Himpunan Saudara pada tahun 2017 yaitu sebesar 111,08400%, nilai minimum dimiliki Bank Nobu tahun 2013 sebesar 45,49909%.

Variabel independen yang ketiga yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola bank memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 1,99200. Nilai tersebut menunjukkan bahwa selama periode penelitian ini bank-bank dalam sampel secara rata-rata sudah melakukan tata kelola bank dengan baik, karena nilai 1,99200 berada diantara 1,5 dan 2. Nilai median dari penelitian ini sebesar 2. Nilai maksimum dari variabel GCG sebesar 3, nilai minimum 1. Nilai GCG yang semakin kecil menunjukkan tata kelola bank yang semakin baik. Nilai GCG yang semakin besar menunjukkan tata kelola bank yang kurang baik.

Variabel independen yang keempat yaitu *Earning* (Beban *Overhead*/BOV) atau kemampuan bank untuk memperoleh pendapatan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,676369%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa selama periode penelitian ini bank-bank dalam sampel menggunakan total beban *overhead* sebesar 3,676369% dibandingkan total asset yang dimiliki. Nilai median variabel ini sebesar 3,199870%. Nilai maksimum dari variabel BOV dimiliki oleh Bank Permata pada tahun 2016 yaitu sebesar 10,41985%, nilai minimum dimiliki BRI Agro Niaga tahun 2016 sebesar 0,251790%.

Variabel independen yang terakhir yaitu *capital* (CAR) atau kecukupan modal bank memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 20,21570%. Nilai tersebut menunjukkan selama periode penelitian bank-bank dalam sampel memiliki nilai rata-rata modal yang digunakan untuk menjamin resiko sebesar 20,21570% . Nilai median variabel ini 18,37944%. Nilai maksimum dari variabel resiko (CAR) dimiliki oleh Bank Nobu tahun 2013 yaitu sebesar 87,48742%, nilai minimum dimiliki Bank Mayapada Internasional tahun 2014 sebesar 10,436412%.

C. Analisis Data Statistik

1. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji *Chow*

Uji *Chow* merupakan sebuah pengujian untuk menentukan pemilihan model *common effect* atau *fixed effect* yang lebih bagus digunakan dalam sebuah penelitian dengan data panel. Hipotesis dalam pengujian uji *chow* adalah sebagai berikut:

H0 : Lebih bagus dengan model *Common Effect*,

H1 : Lebih bagus dengan model *Fixed Effect*,

Peneliti telah melakukan analisis data dan melakukan uji *chow* dengan *Likelihood Ratio* memperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 4.4

Hasil Uji Chow

<i>Effects test</i>	Statistic	d.f.	Prob
<i>Cross-section F</i>	2,992394	(24,95)	0,0001
<i>Cross-section Chi-Square</i>	70,377898	24	0,0000

Sumber : Lampiran 3

Table uji *chow* diatas menunjukkan bahwa nilai Prob. Cross-section F sebesar 0.0000 lebih kecil dibandingkan alpha sebesar 0,05 ($0,0000 < 0,05$). Kesimpulan dari model dalam penelitian ini adalah H1 diterima dan H0 ditolak. Penelitian ini lebih tepat menggunakan model *Fixed Effect* dibandingkan *Common Effect*.

b. Uji *Hausman*

Uji Hausman merupakan uji yang digunakan untuk memilih lebih tepat mana antara model *fixed effect* dengan model *random effect*. Hipotesis dalam uji *Hausman* ini adalah sebagai berikut:

H0 : Lebih tepat dengan model *Random Effect*,

H1 : Lebih tepat dengan model *Fixed Effect*,

Uji Hausman dalam penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	Prob
<i>Cross-Section random</i>	4,519013	5	0,4773

Sumber : Lampiran 4

Tabel Hasil uji *Hausman* diatas menunjukkan bahwa nilai *Prob. Cross-section random* sebesar 0,1072 lebih besar dibandingkan nilai alpha 0,05 ($0,1072 > 0,05$). Kesimpulan dari hasil uji ini adalah H0 diterima dan H1 ditolak, sehingga model *Random Effect* lebih bagus dan tepat digunakan dibandingkan model yang lain.

c. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji LM digunakan untuk memilih metode *common effect* atau metode *random effect* yang tepat digunakan dalam penelitian. Uji ini merupakan pengujian terakhir untuk menentukan model penelitian terbaik yang digunakan dalam sebuah penelitian dengan alat analisis *evIEWS*. Hipotesis dalam pengujian LM adalah sebagai berikut:

H₀ : model *Common Effect* lebih tepat digunakan.

H₁ : model *Random Effect* lebih tepat digunakan

Setelah melakukan pengujian model dengan uji LM maka diperoleh hasil sebagai berikut;

Tabel 4.6

Hasil Uji Lagrange Multiplier

<i>Null (no rand. effect) Alternative</i>	<i>Cross-section One-sided</i>	<i>Period One-sided</i>	<i>Both</i>
Breusch-Pagan	16,51794 (0,0000)	1,373778 (0,2412)	17,89172 (0,0000)

Sumber : Lampiran 5

Tabel pengujian LM di atas menunjukkan nilai probabilitas *both* dengan pengujian Breusch-Pagan menunjukkan angka $0,0000 < \alpha = 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima, yaitu model *random effect* lebih tepat digunakan.

Hasil dari ketiga pengujian yaitu uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier* menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Model *Random Effect*.

2. Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian model dalam penelitian ini menunjukkan model *random effect* merupakan model yang paling tepat digunakan. Model *random effect* atau yang dikenal dengan istilah *General Least Square (GLS)* merupakan sebuah model yang sudah memenuhi syarat BLUE (*Best, Linear, Unbias, Estimator*). Pernyataan tersebut didukung oleh penjelasan Gujarati (2003,395),

A method of estimation, known as generalized least squares (GLS), takes such information into account explicitly and is therefore capable of producing estimators that are BLUE.

Penjelasan tersebut jika diterjemahkan kurang lebihnya, metode estimasi yang dikenal sebagai *generalized least square (GLS)*, memperhitungkan informasi secara eksplisit dan menghasilkan penduga BLUE.

Penjelasan selanjutnya menurut Gujarati (2003,396),

This procedure of transforming the original variables in such a way that the transformed variables satisfy the assumptions of the classical model and then applying OLS to them is known as the method of generalized least squares (GLS). In short, GLS is OLS on the transformed variables that satisfy the standard least-squares assumptions. The estimators thus obtained are known as GLS estimators, and it is these estimators that are BLUE.

Penjelasan kedua ini jika diterjemahkan kurang lebihnya adalah, prosedur ini mengubah variable asli dengan sedemikian rupa sehingga memenuhi model asumsi klasik dan menerapkan model OLS menjadi model GLS. Singkatnya metode GLS ini sudah menghasilkan BLUE.

Kedua penjelasan tersebut menunjukkan bahwa *model random effect / GLS* merupakan transformasi dari variabel asli. Transformasi dilakukan

sedemikian rupa sehingga memenuhi asumsi klasik. Penjelasan Gujarati tersebut menjelaskan bahwa model *GLS* mentransformasi variabel untuk memenuhi standar asumsi kuadrat terkesil, sehingga menghasilkan data yang BLUE.. Penelitian ini menggunakan model *random effect / GLS* sehingga data yang digunakan sudah dianggap BLUE, sehingga penelitian ini tidak membutuhkan uji asumsi klasik.

D. Hasil Regresi Data Panel

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian model diawal telah dilakukan uji *chow*, uji *hausman*, uji *lagrange multiplier*, hasil menunjukkan bahwa model yang tepat dalam pengujian ini menggunakan mode *Random Effect* sehingga hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.7

Pengujian Regresi Berganda

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
C	2,342325	1,389288	1,685990	0,0944
NPL	-0,683012	0,060177	-11,35009	0,0000
LFR	0,024835	0,012818	1,937500	0,0551
GCG	-0,746454	0,310103	-2,407115	0,0176
BOV	0,100894	0,082460	1,223552	0,2235
CAR	-0,014153	0,015162	-0,933482	0,3525

Sumber : Lampiran 6

Pengujian regresi dengan model random dan metode EGLS pada tabel diatas menghasilkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$ROA = 2,342325 - 0,683012 \text{ NPL} + 0,024835 \text{ LFR} - 0,746454 \text{ GCG} + 0,100894 \text{ BOV} - 0,014153 \text{ CAR} + e$$

Keterangan :

ROA = *Return On Assets* / Profitabilitas

NPL = *Non Performing Loan* / Resiko Kredit

LFR = *Loan of Funding Ratio* / Resiko Likuiditas

GCG = *Good Corporate Governance*

BOV = *Beban Overhead / Earning*

CAR = *Capital Adequacy Ratio / Capital*

e = *error term*

Penjelasan dari persamaan linear berganda tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta dalam persamaan diatas sebesar 2,342325. nilai ini menunjukkan jika nilai seluruh variabel independennya nol maka nilai profitabilitas adalah 2,342325 sebesar nilai konstanta.
- b. Variabel NPL/resiko kredit memiliki koefisien sebesar -0,683012. Tanda negative didepan koefisien menunjukkan bahwa pengaruh variabel resiko kredit berpengaruh negative terhadap profitabilitas Bank swasta konvensional. Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan resiko kredit akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,683012, begitu sebaliknya. Penurunan sebesar koefisien itu terjadi ketika nilai variabel independen yang lain tetap
- c. Variabel LFR/resiko likuiditas memiliki koefisien sebesar 0,024835. Tanda positif didepan koefisien menunjukkan bahwa pengaruh variabel resiko likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas Bank swasta

konvensional. Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan resiko likuiditas akan menaikkan profitabilitas sebesar 0,024835, begitu sebaliknya. Kenaikan sebesar koefisien itu terjadi ketika nilai variabel independen yang lain tetap

- d. Variabel GCG memiliki koefisien sebesar -0,746454. Tanda negatif didepan koefisien menunjukkan bahwa pengaruh variabel GCG berpengaruh negatif terhadap profitabilitas Bank swasta konvensional. Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan GCG akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,746454, begitu sebaliknya. Kenaikan sebesar koefisien itu terjadi ketika nilai variabel independen yang lain tetap
- e. Variabel beban overhead/*earning* memiliki koefisien sebesar 0,100894. Tanda positif didepan koefisien menunjukkan bahwa pengaruh variabel *earning* berpengaruh positif terhadap profitabilitas Bank swasta konvensional. Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan *earning* akan menaikkan profitabilitas sebesar 0,100894, begitu sebaliknya. Penurunan sebesar koefisien itu terjadi ketika nilai variabel independen yang lain tetap
- f. Variabel CAR/*capital* memiliki koefisien sebesar -0,014153. Tanda negative didepan koefisien menunjukkan bahwa pengaruh variabel *capital* berpengaruh negative terhadap profitabilitas Bank swasta konvensional. Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan *capital* akan menurunkan profitabilitas sebesar -0,014153 begitu sebaliknya. Penurunan sebesar koefisien itu terjadi ketika nilai variabel independen yang lain tetap

2. Uji t-Statistik

Uji t menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Penentuan pengaruh mengacu pada nilai probabilitas masing-masing variabel independen dalam penelitian. Peneliti menggunakan derajat kepercayaan sebesar $\alpha = 0,05$.

Tabel 4.7 pengujian regresi berganda diatas menunjukkan uji t sebagai berikut:

- a. Hipotesis pertama, pengaruh resiko kredit terhadap profitabilitas bank swasta konvensional

Nilai probabilitas yang sebesar 0,0000 lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0,05$ dengan koefisien -0,683012. Nilai tersebut menunjukkan bahwa resiko kredit mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank swasta konvensional.

Variabel resiko kredit berpengaruh negatif signifikan dikarenakan semakin tingginya nilai resiko kredit membahayakan perusahaan. Nilai resiko kredit yang tinggi menunjukkan tingginya kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi kredit bermasalah semakin besar kemungkinan rugi yang dialami bank.

- b. Hipotesis kedua, pengaruh resiko likuiditas terhadap profitabilitas bank swasta konvensional

Nilai probabilitas sebesar 0,0551 berada pada angka alpha $\alpha = 0,05$ dengan koefisien 0,024835. Nilai tersebut menunjukkan bahwa resiko likuiditas

mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank swasta konvensional.

Nilai resiko likuiditas memcerminkan seberapa likuid sebuah bank. Bank yang likuid akan mendukung masyarakat (kreditur) menempatkan dananya di bank. Ketersediaan dana di bank akan mendukung bank untuk mengeluarkan produk kredit berkualitas. Tingginya kredit berkualitas bank akan meningkatkan perolehan bunga kredit sehingga meningkatkan profitabilitas bank.

c. Hipotesis ketiga, pengaruh GCG terhadap profitabilitas bank swasta konvensional

Nilai probabilitas sebesar 0,0176 lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ dengan koefisien -0,746454. Nilai tersebut menunjukkan bahwa GCG mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank swasta konvensional.

Penerapan tata kelola bank yang bagus dicerminkan dengan nilai GCG yang kecil. Nilai GCG yang semakin tinggi menunjukkan tata kelola yang kurang bagus. Bank yang memiliki tata kelola kurang bagus dapat dipastikan pengelolaan perusahaan kurang optimum. Pengambilan keputusan menjadi kurang optimal dan efektif sehingga peluang memperoleh keuntungan juga akan berkurang bahkan hilang.

d. Hipotesis keempat, pengaruh *earning* terhadap profitabilitas bank swasta konvensional

Nilai probabilitas yang sebesar 0,2235 lebih besar dibandingkan $\alpha = 0,05$ dengan koefisien 0,100894. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *earning*

mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas bank swasta konvensional.

Ketersediaan biaya overhead bank menuntut bank untuk menambah pengeluaran. Upaya yang dilakukan bank untuk menutup pengeluaran dengan meningkatkan bunga kredit. Meskipun bank berusaha meningkatkan kualitas pelayanan terhadap nasabah namun biaya bunga kredit yang tinggi kurang menarik bagi debitur. Kondisi seperti itu tidak akan menambah profitabilitas bank, sehingga *earning* yang diukur dengan beban overhead tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

e. Hipotesis kelima, pengaruh *capital* terhadap profitabilitas bank swasta konvensional

Nilai probabilitas yang sebesar 0,3525 lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0,05$ dengan koefisien -0,014153. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *capital* mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas bank swasta konvensional.

Bank yang memiliki ketersediaan modal yang cukup memang memungkinkan perusahaan melakukan ekspansi usaha menjadi lebih aman. Kondisi sebaliknya bisa terjadi, bank yang memiliki ketersediaan modal tidak memiliki profit yang tinggi. Tidak meningkatnya profitabilitas tersebut dimungkinkan terjadi ketika bank yang memiliki ketersediaan modal tidak memanfaatkan modal tersebut sehingga tidak akan menambah profitabilitas bank.

3. Uji F (simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

Tabel 4. 8

Hasil uji F

F-statistic	37,54844
Prob(F-statistic)	0,000000

Sumber : Lampiran 6

Tabel 4.7 menunjukkan nilai Prob F-statistik menunjukkan $0,000000 < \alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa variabel resiko kredit (NPL), resiko likuiditas (LFR), GCG *earning* (BOV), dan *capital* (CAR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA)

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dalam penelitian ini menggunakan nilai *R-squared* yang diperoleh dari regresi linear pada model terpilih

Tabel 4.9

Hasil Uji Koefisien determinasi

R-squared	0,612052
-----------	----------

Sumber : Lampiran 6

Nilai R^2 atau *R-squared* menunjukkan ukuran seberapa besar sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 tersebut juga menunjukkan seberapa jauh variabel independen dijelaskan oleh variabel dependen.

Nilai *R-squared* penelitian sebesar 0,612052 menunjukkan bahwa variabel independen (resiko kredit, resiko likuiditas, gcg, *earning*, *capital*)

menyumbangkan 61,20% pengaruh terhadap variabel dependen profitabilitas. Sisa 38,80% pengaruh dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini.

E. Pembahasan

Hasil penelitian diatas dapat menjadi acuan penulis dalam menginterpretasikan variabel-variabel yang dilakukan dalam penelitian ini. Hasilnya sebagai berikut:

1. Pengaruh Resiko Kredit terhadap Profitabilitas Bank Swasta Konvensional

Penulis mengajukan hipotesis pertama yaitu Resiko Kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank swasta konvensional. Hasil dari uji regresi dengan model random effect menghasilkan koefisien -0,683012 yang menunjukkan bahwa setiap 1 satuan resiko kredit akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,683012. Nilai probabilitas menunjukkan angka 0,0000 berarti lebih kecil dari 0,05 berarti resiko kredit yang diukur dengan NPL berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Kesimpulan dari uji regresi dalam penelitian ini bahwa resiko kredit (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyebutkan resiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank swasta konvensional terbukti.

Nilai resiko kredit menunjukkan tingkat kredit bermasalah yang dihadapi oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai NPL menunjukkan bahwa semakin tinggi kredit bermasalah yang dialami oleh bank tersebut. Perusahaan atau bank yang memiliki NPL tinggi menunjukkan perusahaan menghadapi masalah resiko kredit

atau banyak debitur yang mengalami masalah dalam membayar bunga dan kewajibannya. Resiko kredit sangat berpengaruh terhadap profitabilitas bank karena jika banyak debitur yang gagal bayar atau kredit bermasalah maka bank akan menderita kerugian. Kondisi seperti ini bukan tidak mungkin akan membawa perusahaan menuju kebangkrutan. Kredit bermasalah ini akan menghambat pihak bank dalam memperoleh keuntungan yang seharusnya diperoleh dari bunga kredit.

Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 Bab II Pasal 4 ayat 2 menyebutkan bahwa bank akan mengalami kesulitan kelangsungan usaha jika mengalami nilai NPL lebih dari 5 %. Aturan tersebut mengindikasikan bahwa bank yang semakin tinggi NPL nya akan mengalami kesulitan pula dalam memperoleh keuntungan atau profitabilitas, bahkan akan mengalami kerugian yang membawa kearah kebangkrutan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Christaria dan Kurnia (2016) yang menunjukkan bahwa resiko kredit yang diukur dengan NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Tingginya nilai NPL bank menunjukkan semakin tinggi debitur yang gagal bayar menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. Penelitian Putrianingsih dan Yulianto (2016) juga menyebutkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Semakin tinggi NPL semakin menurunkan laba yang diperoleh. Lubis, Isnwardhana dan Dillak (2017) menyatakan bahwa ketika debitur gagal atau mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya maka bank akan mengalami kerugian.

2. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap profitabilitas Bank Swasta Konvensional.

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah resiko likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Resiko likuiditas yang diukur dengan LFR dalam penelitian ini memiliki nilai koefisien 0,024835 yang menunjukkan setiap resiko likuiditas naik 1 satuan maka akan menaikkan profitabilitas bank sebesar 0,024835. Nilai probabilitas 0,0551 menunjukkan masih pada sekitaran 0,05 sehingga resiko kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank swasta konvensional. Kesimpulan dari pengujian ini adalah resiko likuiditas (LFR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank swasta konvensional sehingga hipotesis diterima.

Resiko likuiditas menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang berupa penarikan dana nasabah sebagai sumber kredit yang diberikan. Nilai LFR 78% - 94% menunjukkan bank mampu mengelola dana dari pihak ketiga dan surat berharga yang dikeluarkan menjadi kredit sebagai sumber pendapatan dan tetap menjaga likuiditas perbankan.

Bank yang mampu mengelola sumber pendanaannya menjadi produk kredit yang berkualitas maka akan menghasilkan pendapatan yang didapat dari bunga kredit sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat. Bank yang memiliki ketersediaan pendapatan maka akan mampu untuk melunasi kewajibannya terhadap kreditur sesuai waktu yang ditetapkan sehingga bank tergolong likuid.

Bank yang likuid akan menarik minat kreditur menempatkan dananya dibank kemudian bank menyalurkan dalam bentuk kredit berkualitas.

Ketersediaan dana dari kreditur tersebut dengan pengelolaan yang baik akan menghasilkan peningkatan pendapatan kredit. Kondisi bank yang likuid menunjukkan pelayanan yang baik terhadap kreditur. Pelayanan tersebut akan meningkatkan kepercayaan kreditur sehingga ketersediaan sumber dana tercapai. Ketersediaan dana mendukung bank sehingga mampu mengeluarkan kredit yang tinggi ke pihak debitur. Tingginya produk kredit berkualitas inilah yang akan meningkatkan pendapatan sehingga menambah profitabilitas bank. Fungsi dari bank sebagai lembaga intermediasi pun akan tercapai dengan kondisi seperti itu.

Penelitian ini mendukung penelitian Yusiarni (2018) pemberian kredit merupakan sumber likuidasi bank untuk memenuhi kewajiban bank. Kredit yang diberikan oleh bank merupakan hasil dari penempatan dana pihak debitur di bank. Bank yang likuid maka akan meningkatkan profitabilitas bank.

Penelitian Agustiningrum (2012) menyebutkan bahwa semakin banyak jumlah dana pihak ketiga maka akan semakin banyak kredit yang disalurkan. Kredit yang banyak ini akan memberikan pendapatan bunga yang tinggi sehingga profitabilitas meningkat.

3. Pengaruh GCG terhadap Profitabilitas Bank Swasta Konvensional

Hipotesis ketiga penelitian ini yaitu pengaruh *good corporate governance* terhadap profitabilitas bank swasta konvensional. GCG yang diukur dengan nilai *self assessment* memiliki nilai koefisien $-0,746454$ menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan GCG menurunkan profitabilitas sebesar $0,746454$ begitu sebaliknya. Nilai probabilitas sebesar $0,0176$ lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa

GCG berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Kesimpulan dari pengujian ini yaitu gcg berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank swata konvensional sehingga hipotesis diterima.

GCG dalam perbankan dimaksudkan sebagai sistem pengendalian atau tata kelola bank yang berdasarkan prinsip-prinsip yang berlaku yang meliputi keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi dan kewajaran. Bank yang sudah menerapkan GCG dengan baik diharapkan pengelolaan internalnya juga baik. Tata kelola internal yang baik akan membawa budaya dan lingkungan kerja yang bagus sehingga optimal dalam menjalankan tugas dan kewajiban kerjanya.

Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 9/12/DPNP/2007 menyebutkan bahwa penerapan GCG atau tata kelola dalam bank diwujudkan dalam nilai komposit 1 sampai 5. Nilai tersebut menunjukkan pelaksanaan tata kelola bank dari peringkat sangat baik hingga tidak baik yang sudah tercantum dalam peraturan. Daftar penilaian sesuai dengan peraturan diatas ditunjukkan dalam tabel pembobotan sebagai berikut:

Tabel 4.10
Bobot Penilaian GCG

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit < 1.5	Sangat Baik
1.5 Nilai Komposit < 2.5	Baik
2.5 Nilai Komposit < 3.5	Cukup Baik
3.5 Nilai Komposit < 4.5	Kurang Baik
4.5 Nilai Komposit < 5	Tidak Baik

Sumber : Peraturan No. 9/12/DPNP/2007

Tabel 4.8 tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai GCG maka semakin tidak baik pelaksanaan GCG dalam bank tersebut. Bank yang memiliki nilai GCG kecil menunjukkan kualitas pengelolaan internal bank semakin baik karena memenuhi prinsip-prinsip yang berlaku. Nilai GCG yang semakin tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut belum menerapkan pengelolaan internal perusahaan sesuai prinsip dalam aturan yang berlaku.

Bank yang belum melaksanakan tata kelola internal dengan baik dapat diindikasikan bahwa kualitas kinerja perusahaan juga kurang baik. Kualitas kinerja perusahaan yang kurang baik akan membawa dampak negatif bagi kelangsungan perusahaan. Manajemen, staff dan karyawan yang bekerja dalam budaya dan lingkungan organisasi kurang baik akan menghasilkan kinerja yang kurang maksimal. Lemahnya kinerja manajemen, staff dan karyawan akan menurunkan citra perusahaan bahkan akan mengurangi minat masyarakat dalam memanfaatkan bank sebagai lembaga intermediasi. Bank dengan manajemen lemah akan cenderung menurunkan produktifitas bank sehingga profitabilitas akan ikut menurun.

Bank yang memiliki nilai GCG rendah menunjukkan bank melaksanakan tata kelola internal yang bagus, dengan kata lain perusahaan melaksanakan prinsip-prinsip sesuai dengan PBI No. 9/12/DPNP/2007 yaitu:

- a. Keterbukaan, bank melakukan pengambilan keputusan sesuai informasi yang materi dan relevan secara terbuka
- b. Akuntabilitas, organ yang ada dalam bank dijelaskan secara rinci terkait fungsi dan pelaksanaan tugasnya sehingga berjalan secara efektif

- c. Pertanggungjawaban, operasional bank sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank.
- d. Independensi, pengelolaan bank dilakukan tanpa pengaruh atau tekanan dari pihak tertentu atau demi kepentingan sepihak
- e. Kewajaran, keadilan dan kesetaraan dalam memperlakukan *stakeholders* dalam perusahaan sesuai dengan aturan perundang-undangan.

Penerapan prinsip-prinsip tersebut akan membawa kinerja bank menjadi lebih bagus. Masyarakat akan mempercayai kinerja bank sehingga fungsi bank sebagai lembaga intermediasi dapat tercapai. Pihak yang kelebihan dana akan menempatkan dananya di bank sehingga bank memiliki ketersediaan sumber pendanaan. *Stakeholders* dalam bank mengelola sumber dana menjadi kredit berkualitas yang menghasilkan bunga kredit sebagai pendapatan utama bank.

Nilai GCG yang semakin tinggi menunjukkan lemahnya tata kelola bank, begitu sebaliknya bank dengan nilai yang rendah akan memiliki sistem tata kelola yang baik yang akan mendukung operasional perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Bank yang memiliki tata kelola kurang bagus maka manajemen, staff dan karyawan kurang optimal dalam menjalankan produktifitas bank. Produktifitas yang kurang optimal akan mengurangi profitabilitas bank. Uraian tersebut menunjukkan bahwa GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank swasta konvensional.

Penelitian ini mendukung penelitian Nazimullah (2014) yang menyebutkan tingginya peringkat komposit menunjukkan tata kelola yang kurang

bagus. Pelaksanaan GCG yang kurang baik menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

4. Pengaruh *earning* terhadap Profitabilitas Bank Swasta Konvensional

Hipotesis keempat penelitian ini pengaruh *earning* terhadap profitabilitas bank swasta konvensional. *Earning* yang diukur dengan beban *overhead*, dalam penelitian ini menghasilkan nilai koefisien 0,100894 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *earning* akan meningkatkan profitabilitas sebesar 0,100894. nilai profitabilitas sebesar 0,2235 lebih besar dibandingkan nilai signifikansi 0,05, sehingga *earning* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank swasta konvensional. Kesimpulan penelitian ini hipotesis ditolak, karena *earning* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Beban *overhead* yang dimaksud dalam sebuah perbankan merupakan seluruh beban operasional kecuali beban bunga. Operasional sehari-hari perusahaan tak akan pernah terpisah dengan biaya. Ketersediaan beban *overhead* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam melayani nasabah. Pelayanan yang bagus diharapkan menarik nasabah untuk menggunakan jasa bank, sehingga semakin banyak nasabah yang menggunakan jasa bank maka pendapatan bank akan bertambah sehingga menambah profitabilitas. Beban *overhead* ini diantaranya meliputi, sewa gedung, sewa tempat, promosi, gaji dan upah tenaga kerja, sewa atau pengadaan teknologi yang semuanya dilakukan untuk menunjang kelangsungan perusahaan dalam melayani nasabah.

Otoritas Jasa Keuangan menyebutkan bahwa besarnya biaya *overhead* akan diimbangi dengan suku bunga kredit yang dipatok semakin tinggi

(nasional.kontan.co.id). Kondisi inilah yang mungkin membuat debitur merasa kurang begitu tertarik dengan kredit. Ketersediaan fasilitas yang disediakan melalui biaya overhead ini disatu sisi menarik nasabah, namun tingginya bunga kredit justru mengurangi minat nasabah.

Peningkatan bunga kredit yang ditetapkan bank digunakan untuk menutup biaya overhead yang dikeluarkan. Tingginya bunga kredit inilah yang kemungkinan tidak menarik minat nasabah, sehingga bunga kredit yang diperoleh hanya mampu menutup biaya overhead yang dikeluarkan oleh bank. Pendapatan dari bunga kredit yang hanya mampu menutup penambahan biaya maka tidak akan menambah saldo pendapatan bank sehingga profitabilitas tidak meningkat.

Peningkatan biaya *overhead* akan menambah profitabilitas ketika biaya *overhead* yang dikeluarkan lebih kecil dibanding peningkatan pendapatan yang diperoleh. Kondisi sebaliknya berlaku, ketika biaya *overhead* yang dikeluarkan lebih besar dari pada peningkatan pendapatan yang diperoleh maka profitabilitas perusahaan justru akan menurun.

5. Pengaruh *capital* terhadap Profitabilitas Bank Swasta Konvensional

Hipotesis kelima penelitian ini *capital* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank swasta konvensional. *Capital* yang diukur dengan CAR, dalam penelitian ini menghasilkan nilai koefisien -0.014153 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *earning* akan menurunkan profitabilitas sebesar 0.100894. nilai profitabilitas sebesar 0.3525 lebih besar dibandingkan nilai signifikansi 0.05, sehingga *capital* tidak berpengaruh terhadap

profitabilitas bank swasta konvensional. Kesimpulan penelitian ini hipotesis ditolak, karena *capital* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Capital atau kecukupan modal yang dimiliki menunjukkan kemampuan bank dalam melayani kebutuhan pendanaan masyarakat sebagai kegiatan operasional utamanya, serta untuk menutupi kemungkinan resiko yang ada. Kecukupan modal menunjukkan kemampuan bank dalam menjamin resiko dari kredit yang diberikan. Kecukupan modal yang semakin tinggi dalam menjaga kemungkinan adanya risiko kerugian kegiatan usahanya akan meningkatkan kinerja bank.

Permodalan bank yang semakin tinggi memberi kesempatan bank dapat melakukan ekspansi usahanya dengan lebih aman. Keberadaan ekspansi usaha pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan bank yang bersangkutan. Kondisi sebaliknya mungkin terjadi, bank yang memiliki modal terlalu banyak dimungkinkan mempunyai banyak cadangan dana yang tidak dimanfaatkan. Modal yang tidak dialokasikan dalam bentuk kredit maka tidak mendapatkan pendapatan dengan demikian juga tidak akan menambah profitabilitas.

Penelitian ini mendukung penelitian Prasanjaya dan Ramantha (2013) bahwa bank terlalu berhati-hati dalam menginvestasikan dananya ditambah dengan survival bank yang lebih ditekankan. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian Nadi (2015) bahwa bank yang memiliki kecukupan modal terlalu tinggi cenderung terindikasi *idle fund*, atau banyak dana menganggur.